



Urgensi Tulisan Tangan Huruf Sambung bagi Pembelajaran Bahasa dan Identitas Nasional

Makhali^{1*}, Daroe Iswatiningsih², Muchammady El Akbar³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: makhali46@guru.sd.belajar.id¹, daroe@umm.ac.id², muchammadyelakbar@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: makhali46@guru.sd.belajar.id

Abstract. *Cursive handwriting is one of the fundamental skills in Indonesian language learning at the elementary school level and plays an important role in students' cognitive, motor, and affective development. However, over the past few decades, the practice of teaching cursive handwriting has gradually been marginalized due to the dominance of digital technology and shifts in educational paradigms. This article aims to comprehensively examine the urgency of cursive handwriting for elementary school students, particularly in the context of Indonesian language learning and the formation of national identity. This study employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing various research findings published over the last five years. The results indicate that cursive handwriting contributes positively to the improvement of literacy skills, concentration, fine motor coordination, as well as the development of students' character and learning discipline. Furthermore, handwriting, including cursive writing, holds symbolic value as part of cultural heritage and national identity that should be preserved amid the ongoing digitalization of education. Therefore, cursive handwriting instruction is not only pedagogically relevant but also strategically important in fostering character development and national identity from an early age.*

Keywords: *Cursive Writing; Elementary School; Handwriting; Indonesian Language; National Identity.*

Abstrak. Menulis huruf sambung merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, motorik, dan afektif peserta didik. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, praktik pembelajaran tulisan tangan huruf sambung mulai terpinggirkan akibat dominasi teknologi digital dan perubahan paradigma pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif urgensi tulisan tangan huruf sambung bagi siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembentukan identitas nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai hasil penelitian lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa tulisan tangan huruf sambung memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan literasi, konsentrasi, koordinasi motorik halus, serta pembentukan karakter dan disiplin belajar siswa. Selain itu, tulisan tangan, termasuk huruf sambung, memiliki nilai simbolik sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas nasional yang perlu dipertahankan di tengah arus digitalisasi pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran tulisan tangan huruf sambung tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam membangun karakter dan jati diri bangsa sejak usia dini.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Huruf Sambung; Identitas Nasional; Sekolah Dasar; Tulisan Tangan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kemampuan literasi, karakter, serta identitas kebangsaan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar (SD), pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak yang berkelanjutan. Literasi dasar dipandang sebagai prasyarat utama keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat dan pembentukan warga negara yang berkarakter (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2024). Salah satu aspek fundamental yang sering kali luput dari perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis tangan, khususnya huruf sambung, meskipun

keterampilan ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan literasi dan karakter siswa (Santoso & Wulandari, 2021).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis merupakan keterampilan produktif yang kompleks karena menuntut integrasi kemampuan linguistik, kognitif, dan motorik secara simultan. Proses menulis melibatkan pengorganisasian gagasan, pemahaman struktur bahasa, serta pengendalian koordinasi motorik halus. Pada tahap awal perkembangan literasi, aktivitas menulis tangan berfungsi sebagai jembatan antara proses berpikir abstrak dan representasi simbolik bahasa tulis (Berninger & Winn, 2021; Bui, Myerson, & Hale, 2022). Tulisan tegak bersambung, dengan kesinambungan antarhuruf dan alur gerak yang kontinu, secara khusus melatih konsentrasi, ketelitian, dan kelancaran berpikir siswa. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, pembelajaran tulisan tangan huruf sambung cenderung mengalami marginalisasi. Perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup, serta tuntutan efisiensi pembelajaran sering dijadikan alasan untuk mengurangi bahkan menghilangkan pembelajaran tulisan tangan huruf sambung di sekolah dasar. Banyak sekolah lebih menekankan penguasaan huruf cetak dan keterampilan mengetik sejak dini dengan asumsi bahwa tulisan tangan tidak lagi relevan di era digital (Mueller & Oppenheimer, 2020; Livingstone, 2021). Paradigma ini perlu dikaji secara kritis karena berpotensi mengabaikan aspek perkembangan kognitif dasar siswa.

Berbagai penelitian mutakhir di bidang neurosains pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas menulis tangan mengaktifkan area otak yang lebih luas dibandingkan dengan mengetik. Proses membentuk huruf secara manual melibatkan integrasi visual, motorik, dan sensorik yang memperkuat jejak memori dan pemahaman konsep bahasa (James & Engelhardt, 2021; Van der Meer & Van der Weel, 2023). Anak-anak yang terbiasa menulis tangan terbukti memiliki kemampuan pengenalan huruf, pemahaman bacaan, dan daya ingat yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang lebih sering menggunakan perangkat digital tanpa latihan menulis manual yang memadai (Mangen & Mayer, 2022). Tulisan tangan huruf sambung memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tulisan cetak. Keterhubungan antarhuruf menuntut kesinambungan gerak tangan dan alur berpikir yang stabil, sehingga melatih siswa untuk berpikir runtut dan tidak terfragmentasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tulisan bersambung membantu siswa memahami struktur kata dan kalimat secara lebih utuh karena proses penulisannya mendorong perhatian terhadap urutan huruf dan kesatuan makna (Hendricks & Yates, 2020; Rahman et al., 2023). Hal ini berdampak positif pada kualitas tulisan yang lebih rapi, sistematis, dan bermakna.

Selain berdampak pada aspek kognitif dan psikomotorik, tulisan tangan huruf sambung juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter siswa. Proses belajar menulis bersambung menuntut latihan berulang, kesabaran, dan ketekunan, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Penelitian pendidikan dasar menunjukkan bahwa aktivitas menulis manual secara konsisten dapat meningkatkan disiplin, ketelitian, dan kemampuan mengendalikan diri siswa (Sari, Pratiwi, & Nugroho, 2022; Sulmayanti et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran tulisan tangan menjadi wahana efektif dalam internalisasi nilai karakter secara kontekstual. Lebih jauh lagi, tulisan tangan huruf sambung memiliki dimensi kultural dan simbolik yang tidak dapat diabaikan. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, tulisan tangan baku telah menjadi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebijakan pendidikan masa lalu menetapkan standar penulisan huruf sambung sebagai bentuk pembinaan bahasa tulis yang berfungsi memperkuat keseragaman, identitas, dan karakter kebangsaan (Abidin, 2021; Suyanto, 2020). Dalam perkembangannya, tulisan tangan huruf sambung mengalami beberapa perubahan bentuk. Perubahan terakhir pada tanggal 7 Juli 1983 melalui SK Dirjen Dikdasmen nomor 094/C/Kep/1.83. Tulisan tangan dalam konteks ini menjadi simbol kedisiplinan, kerapian, dan kesantunan berbahasa yang mencerminkan nilai budaya bangsa.

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi pendidikan, tantangan dalam mempertahankan pembelajaran tulisan tangan huruf sambung semakin kompleks. Ketergantungan berlebihan pada teknologi digital berpotensi menggerus keterampilan dasar yang justru menjadi fondasi literasi. Sejumlah laporan internasional menunjukkan adanya penurunan kualitas tulisan tangan siswa sekolah dasar yang berdampak pada kemampuan menulis secara keseluruhan (OECD, 2023; UNESCO, 2022). Fenomena ini memunculkan diskursus global tentang perlunya menghidupkan kembali pembelajaran tulisan tangan sebagai bagian dari pendidikan dasar yang holistik. Di Indonesia, isu rendahnya literasi dasar siswa masih menjadi tantangan serius. Hasil Asesmen Nasional dan berbagai studi literasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa SD masih berada pada level sedang hingga rendah, khususnya dalam aspek ekspresi tulisan (Kemendikbudristek, 2024; Muttaqin & Wulandari, 2024). Lemahnya keterampilan menulis tangan sejak dini berimplikasi pada kesulitan siswa dalam mengekspresikan gagasan, menyusun teks, dan memahami struktur bahasa secara mendalam. Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran tulisan tangan huruf sambung menjadi relevan dalam penguatan literasi dasar.

Pijakan hukum dan kebijakan pendidikan nasional juga memberikan ruang yang kuat bagi penguatan keterampilan menulis tangan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

menegaskan pengembangan kemampuan dasar peserta didik, termasuk kemampuan berbahasa. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai kompetensi fundamental, meskipun tidak selalu menyebutkan secara eksplisit bentuk tulisan tangan yang digunakan (Kemendikbudristek, 2022; 2024). Namun, pembelajaran menulis permulaan secara sistematis tetap menjadi bagian inheren dari pengembangan literasi tersebut. Dalam konteks pembentukan identitas nasional, pembelajaran tulisan tangan huruf sambung memiliki makna strategis. Bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan jati diri bangsa. Cara menulis bahasa Indonesia secara baik dan benar, termasuk melalui tulisan tangan yang rapi dan baku, merupakan bagian dari upaya menjaga martabat bahasa nasional (Alwi, 2021; Imtiyas et al., 2025). Proses menulis yang penuh kesadaran turut menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap bahasa dan budaya sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut, tulisan tangan huruf sambung memiliki peran multidimensional dalam pendidikan dasar, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, afektif, kultural, dan kebangsaan. Pengabaian terhadap pembelajaran tulisan bersambung berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kualitas literasi dan karakter peserta didik (Mangen & Mayer, 2022; Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam urgensi revitalisasi pembelajaran tulisan tangan huruf sambung di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan penguatan identitas nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik tulisan tegak bersambung, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pendidikan karakter. Sumber pustaka yang digunakan dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2024) guna memastikan relevansi dan kemutakhiran data. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif yang mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung (Adlini, 2022).

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan sumber, (2) klasifikasi tema, (3) sintesis hasil penelitian, dan (4) penarikan kesimpulan secara kritis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai manfaat pedagogis, kognitif, dan kultural dari tulisan tangan huruf sambung dalam pendidikan dasar. Dengan mengkaji berbagai referensi yang kredibel, penelitian ini dapat menyajikan gambaran yang holistik mengenai praktik dan teori analisis pekerjaan dalam pendidikan (Achjar, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Huruf Sambung sebagai Strategi Pembelajaran Bermakna

Implementasi tulisan tangan khususnya huruf sambung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kontribusi nyata terhadap kualitas proses belajar siswa. Praktik menulis huruf sambung tidak ditempatkan sebagai latihan mekanis semata, melainkan sebagai bagian dari pembelajaran bermakna. Kegiatan menulis permulaan dan pengembangan paragraf sederhana dirancang untuk melibatkan pengalaman belajar aktif. Siswa tidak hanya meniru bentuk huruf, tetapi juga memaknai bahasa yang dituliskan. Proses ini mengintegrasikan aspek motorik, linguistik, dan kognitif secara simultan (Mangen & Mayer, 2022).

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Pengetahuan bahasa dibangun melalui pengalaman langsung dan reflektif. Penulisan huruf sambung memberi ruang bagi siswa untuk memproses gagasan secara perlahan. Kecepatan menulis yang terkendali membantu siswa mengorganisasi pikiran. Dengan demikian, tulisan tangan berperan sebagai medium berpikir, bukan sekadar alat mencatat (Mangen & Mayer, 2022). Dalam praktiknya, siswa yang terbiasa menulis dengan tulisan tangan huruf sambung menunjukkan kecenderungan lebih rajin membaca ulang tulisannya, memperbaiki kesalahan, dan memperhatikan keterpaduan isi. Proses ini memperkuat hubungan antara membaca dan menulis sebagai dua keterampilan literasi yang saling melengkapi. Dengan kata lain, tulisan tangan huruf sambung menjadi penghubung antara literasi reseptif (membaca) dan literasi produktif (menulis).

Peran Guru dalam Implementasi Huruf Sambung

Keberhasilan implementasi tulisan tangan khususnya huruf sambung sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru berfungsi sebagai model tulisan yang baik dan konsisten. Keteladanan guru dalam menulis rapi memberikan contoh nyata bagi siswa. Pola tulisan guru secara alami ditiru oleh siswa, sehingga peran ini menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran (Sari et al., 2022). Guru juga berperan menciptakan iklim belajar yang suportif. Kesalahan siswa tidak dijadikan sumber hukuman. Umpan balik diberikan secara bertahap dan membangun. Pendekatan ini menjaga motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan tersebut, kecemasan terhadap aktivitas menulis dapat diminimalkan (Sulmayanti et al., 2024). Integrasi tulisan tangan huruf sambung dengan konteks nyata memperkuat relevansi pembelajaran. Siswa menulis surat, catatan, dan jurnal sederhana. Aktivitas ini mengaitkan menulis dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual. Sehingga, tulisan tidak bersifat abstrak atau terlepas dari pengalaman siswa (OECD, 2025). Hal ini mengindikasikan

bahwa tantangan utama bukan terletak pada regulasi, melainkan pada keberanian pedagogis dan kesadaran profesional pendidik.

Pada tahap awal penerapan, sebagian siswa mengalami kesulitan menyesuaikan bentuk huruf sambung. Hambatan ini terutama dialami oleh siswa yang terbiasa menulis bebas. Guru mencatat adanya fase adaptasi yang berlangsung selama beberapa minggu. Kesulitan tersebut bersifat sementara dan dapat diatasi melalui latihan bertahap. Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam pembelajaran menulis (Santoso & Wulandari, 2021). Setelah masa pembiasaan, perubahan kualitas tulisan siswa terlihat secara signifikan. Tulisan yang sebelumnya terputus menjadi lebih mengalir. Proporsi huruf menunjukkan peningkatan konsistensi. Jarak antarhuruf dan kata menjadi lebih teratur. Keterbacaan tulisan meningkat secara nyata (Rahman et al., 2023). Ritme menulis yang lebih lambat memberikan ruang refleksi berpikir bagi siswa. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilih dan menuliskan kata. Proses ini mendukung kedalaman kognitif dan ketelitian konsep berbahasa. Tulisan bersambung mendorong siswa untuk memikirkan isi tulisan sebelum dituangkan. Aktivitas menulis tidak lagi bersifat impulsif (Mueller & Oppenheimer, 2020).

Pengaruh Huruf Sambung terhadap Konsentrasi Belajar

Hasil observasi kelas di SD Negeri 43 Warengkris menunjukkan adanya peningkatan fokus belajar selama kegiatan menulis huruf sambung berlangsung. Perhatian siswa cenderung lebih stabil dibandingkan saat menggunakan tulisan lepas. Gangguan perilaku kelas berkurang secara konsisten. Situasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Keterlibatan fisik dan mental siswa terjadi secara bersamaan selama proses menulis (Van der Meer & Van der Weel, 2023). Aktivitas menulis tangan menuntut koordinasi motorik halus yang kompleks. Kontrol tekanan tangan, arah gerak, dan kesinambungan huruf dilatih secara berkelanjutan. Proses ini berkontribusi pada penguatan fungsi eksekutif otak. Regulasi diri siswa berkembang secara bertahap melalui latihan konsisten. Konsentrasi yang terlatih berdampak positif pada aktivitas belajar lainnya (Van der Meer & Van der Weel, 2023).

Siswa yang sebelumnya mudah terdistraksi menunjukkan peningkatan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Mereka mampu menuntaskan kegiatan menulis tanpa banyak interupsi. Kesiapan memperbaiki tulisan meningkat tanpa tekanan eksternal. Sikap tanggung jawab terhadap hasil kerja mulai terbentuk secara alami. Tulisan tangan berkontribusi pada pembentukan kebiasaan belajar positif (Sari et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peningkatan konsentrasi ini berdampak langsung pada kualitas pemahaman bacaan dan kemampuan mengekspresikan gagasan. Siswa lebih mampu menuliskan kembali isi teks yang dibaca dengan bahasa sendiri, menunjukkan bahwa aktivitas menulis tangan membantu

proses internalisasi informasi. Temuan ini selaras dengan penelitian neuroedukasi yang menyatakan bahwa menulis tangan memperkuat jalur memori jangka panjang dan pemrosesan semantik.

Dampak Huruf Sambung terhadap Berbagai Aspek

Aspek Linguistik dan Literasi

Analisis terhadap hasil tulisan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan menulis huruf sambung memberikan dampak positif yang nyata pada aspek linguistik. Struktur kalimat yang dihasilkan siswa menjadi lebih lengkap, kohesif, dan menunjukkan kesinambungan makna antarunsur kalimat. Penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, dan huruf kapital, mengalami perbaikan secara bertahap dan konsisten. Selain itu, hubungan antarkalimat dalam satu paragraf menjadi lebih terjaga, sehingga wacana yang dibangun siswa tampak lebih utuh dan mudah dipahami. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa tulisan bersambung memfasilitasi keterpaduan antara bentuk grafis tulisan dan makna bahasa yang dikonstruksi siswa (Mangen & Mayer, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peningkatan kualitas tulisan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya konsentrasi dan perhatian siswa selama proses menulis. Aktivitas menulis tangan dengan huruf sambung menuntut koordinasi visual, motorik, dan kognitif secara simultan, sehingga siswa lebih fokus terhadap apa yang mereka tuliskan. Dampaknya terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan menuliskan kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri. Ide-ide pokok dapat diidentifikasi dengan lebih baik, lalu diekspresikan secara runtut dan logis. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan pemahaman bacaan.

Lebih lanjut, pembiasaan menulis tangan huruf sambung berkontribusi pada perkembangan literasi reseptif dan produktif secara seimbang. Proses menulis membantu internalisasi informasi yang dibaca, sehingga bahasa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diaplikasikan secara nyata dalam bentuk tulisan. Siswa belajar menyusun gagasan secara berurutan, mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga penarikan simpulan sederhana. Praktik berkelanjutan ini mendukung keterampilan menulis lanjutan dan memperkuat kemampuan berpikir terstruktur. Sejalan dengan pandangan OECD (2023), literasi berkembang secara optimal ketika peserta didik terlibat aktif dalam praktik bahasa yang bermakna dan kontekstual.

Dimensi Afektif dan Estetika

Dari dimensi afektif, respons siswa terhadap penerapan tulisan tangan huruf sambung menunjukkan kecenderungan yang semakin positif. Pada tahap awal, sebagian siswa

memandang tulisan bersambung sebagai aktivitas yang melelahkan dan menantang. Namun, persepsi tersebut berubah seiring dengan meningkatnya keterampilan dan kelancaran menulis. Proses latihan yang berkelanjutan membuat siswa lebih terbiasa dan nyaman. Perlahan, aktivitas menulis tidak lagi dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai keterampilan yang dapat dikuasai dan dinikmati. Hasil tulisan yang semakin rapi menjadi sumber kepuasan dan kebanggaan pribadi bagi siswa (Sulmayanti et al., 2024).

Rasa bangga terhadap hasil tulisan berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Mereka menjadi lebih berani untuk membacakan hasil tulisannya di depan kelas atau menempelkan karyanya pada papan pajangan kelas. Interaksi pembelajaran pun menjadi lebih terbuka dan dialogis, karena siswa tidak lagi merasa cemas terhadap penilaian. Umpan balik yang diberikan oleh guru dan teman sebaya diterima secara lebih konstruktif. Kondisi afektif yang positif ini mendukung perkembangan literasi produktif, karena siswa terdorong untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kemampuan menulisnya (Rahman et al., 2023).

Selain aspek afektif, tulisan tangan huruf sambung juga menghadirkan dimensi estetika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa mulai menyadari bahwa tulisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga memiliki nilai keindahan visual. Bentuk huruf, kerapian, dan keteraturan tulisan menjadi perhatian tersendiri. Kesadaran estetis ini menumbuhkan sikap apresiatif terhadap bahasa tulis sebagai sebuah karya. Akibatnya, motivasi belajar bahasa meningkat dan Bahasa Indonesia dimaknai secara lebih personal serta emosional oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso dan Wulandari (2021) yang menekankan pentingnya aspek estetika dalam membangun keterikatan emosional peserta didik terhadap pembelajaran bahasa.

Relevansi Tulisan Tangan di Era Digital

Di tengah dominasi teknologi digital, tulisan tangan huruf sambung tetap memiliki relevansi pedagogis. Perangkat digital mengubah cara siswa berinteraksi dengan teks. Namun, tulisan tangan menawarkan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Proses ini menyeimbangkan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Tulisan tangan memperkaya strategi pembelajaran bahasa (Mueller & Oppenheimer, 2020). Dari perspektif neuroedukasi, menulis tangan mengaktifkan area otak yang berkaitan dengan pembelajaran. Memori, perhatian, dan kreativitas terlibat secara simultan. Dengan demikian, peningkatan kualitas tulisan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah fenomena kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari proses belajar yang selaras dengan cara kerja otak anak. Tulisan bersambung memiliki dasar ilmiah yang kuat. Relevansi pedagogisnya tetap signifikan di era modern (Van der Meer & Van der Weel, 2023).

Penelitian ini menegaskan bahwa menghidupkan kembali tulisan tangan huruf sambung bukanlah langkah regresif, melainkan strategi progresif yang berakar pada nilai budaya, didukung oleh bukti ilmiah, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, tulisan tangan huruf sambung layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Huruf Sambung sebagai Penguatan Identitas Nasional

Tulisan tangan huruf sambung memiliki dimensi simbolik dalam pembentukan identitas nasional. Menulis menjadi sarana interaksi personal dengan bahasa Indonesia. Proses ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap bahasa nasional. Identitas kebangsaan diperkuat melalui praktik literasi sehari-hari (Kemendikbudristek, 2024). Tulisan bersambung merupakan bagian dari tradisi literasi formal Indonesia. Praktik ini telah lama digunakan dalam pendidikan dasar. Pembiasaan kembali menghubungkan siswa dengan sejarah literasi bangsa. Dari sisi kebijakan, tulisan tangan huruf sambung memiliki pijakan hukum yang jelas dalam sistem pendidikan Indonesia. Pembelajaran menulis tangan baku telah diatur sejak lama melalui kebijakan pendidikan dasar, termasuk Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 094/C/Kep/I.83 Tahun 1983 yang menetapkan bentuk tulisan tangan huruf sambung sebagai standar pembelajaran di SD. Meskipun kebijakan ini bersifat lama, substansinya belum pernah dicabut secara resmi. Pentingnya generasi muda dikenalkan pada warisan budaya tulis yang bernilai edukatif (Santoso & Wulandari, 2021). Budaya literasi dibangun melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Tulisan tangan huruf sambung mendorong ketelitian, kesabaran, dan refleksi. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap gagasan tertulis sehingga literasi berkembang sebagai praktik sosial dan kultural (OECD, 2023). Dalam konteks identitas nasional, pembiasaan tulisan tangan huruf sambung turut memperkuat rasa hormat terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Aktivitas menulis menjadi sarana konkret untuk menanamkan kebanggaan berbahasa Indonesia, bukan hanya melalui slogan, tetapi melalui praktik nyata yang berulang dan bermakna.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan kajian teoretis, temuan empiris, dan analisis kebijakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tulisan tangan huruf sambung memiliki peran yang strategis dan multidimensional dalam pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Tulisan tangan huruf sambung tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi motorik halus dan kualitas ekspresi tulisan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan budaya literasi, serta internalisasi nilai dan identitas nasional sejak usia dini. Di tengah dominasi teknologi digital dalam dunia pendidikan, praktik menulis tangan huruf sambung justru berperan sebagai fondasi yang memperdalam proses kognitif, meningkatkan konsentrasi, serta menjaga keseimbangan pembelajaran agar tidak semata-mata bersifat instan dan mekanis, melainkan bermakna dan reflektif.

Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan agar pembelajaran tulisan tangan huruf sambung direvitalisasi secara sistematis dan kontekstual dalam kurikulum operasional sekolah dasar. Revitalisasi ini perlu didukung oleh peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan panduan pembelajaran yang relevan dan aplikatif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun kebiasaan menulis tangan di lingkungan belajar anak. Upaya ini hendaknya dipahami bukan sebagai langkah mundur di tengah arus digitalisasi, melainkan sebagai strategi pedagogis progresif yang berbasis bukti ilmiah, selaras dengan kebijakan pendidikan nasional, dan berorientasi pada pembangunan literasi, karakter, serta jati diri bangsa Indonesia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Audrey, L., et al. (2020). Handwriting and brain development in children. *Educational Neuroscience Journal*, 12(2), 89–101.
- Berninger, V., & Richards, T. (2021). *Writing and brain development*. Oxford University Press.
- Fitriyani, R. (2020). Pembelajaran menulis di sekolah dasar berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134–145.
- Graham, S. (2021). Handwriting instruction and writing development. *Reading and Writing Quarterly*, 37(3), 227–244.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan penguatan literasi sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbudristek. (2024). *Asesmen Nasional: Literasi dan numerasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kiefer, M., et al. (2020). Handwriting supports learning. *Trends in Neuroscience and Education*, 19, 100–109.
- Mangen, A., & Mayer, C. (2022). Handwriting and literacy: A critical review of educational research on writing by hand and its implications. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 832047. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.832047>
- Mueller, P. A., & Oppenheimer, D. M. (2020). The pen is mightier than the keyboard: Advantages of longhand over laptop note taking. *Psychological Science*, 31(5), 415–428.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Education at a glance 2025: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1c0d9c79-en>
- OECD. (2024). *Survey of adult skills: Reader's companion 2023*. OECD Skills Studies. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3639d1e2-en>
- Rahman, F., Hartono, T., & Wijaya, R. (2023). Metacognitive regulation through cursive handwriting practice in Indonesian primary schools. *Journal of Language and Literacy Education*.
- Santoso, I., & Wulandari, A. (2021). Peran keterampilan menulis tangan dalam pembentukan literasi awal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sari, R., Pratiwi, N., & Nugroho, D. (2022). Menanamkan nilai karakter melalui latihan menulis tangan: Studi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 87–99.
- Sulmayanti, I., Pramesti, W., Jurnisa, D., & Pratiwi, H. T. (2024). Membangun karakter siswa melalui membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*.
- Van der Meer, A., & Van der Weel, F. R. (2023). Neuroeducational perspectives on handwriting and cognitive development in early education. *Educational Neuroscience Journal*.
- Wulandari, S. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 1–15.
- Yuliana, M. (2022). Menulis tangan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 210–222.